

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Peran Guru

###### a. Peran

Berkenaan dengan peranan, Poerwadarminta, mendefinisikan peranan yaitu suatu yang menjadi bagian atau pegangan pimpinan yang terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa. Dengan kata lain sesuatu yang merupakan hak dari seorang masalah-masalah yang ada di daerah kekuasaannya.

Peran menurut Soerjono Soekanto, merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Peran yang bisa disebut juga peranan (*role*) memiliki beberapa arti:

1. Aspek dinamis dari kedudukan.
2. Perangkat hak-hak dan kewajiban-kewajiban.
3. Perilaku aktual dari pemegang kedudukan.
4. Bagian dan aktivitas yang dimainkan oleh seseorang.

Peran sedikitnya mencakup 3 hal:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peran adalah suatu konsep mengenai apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.

3. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang bagi struktursosial masyarakat.

Menurut Komaruddin, yang dimaksudkan dengan peran adalah:

1. Bagian dari tugas yang harus dilaksanakan dalam manajemen.
2. Pola penilaian yang diharapkan dapat mengenai suatu status.
3. Bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata.
4. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya.
5. Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.<sup>1</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh orang banyak atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

## **b. Guru**

Dalam beberapa literatur kependidikan, istilah pendidik dan guru itu sama, yaitu orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. Istilah guru sebagaimana dijelaskan hadari Nawawi, adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran. Secara lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut dengan demikian bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, melainkan anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak

---

<sup>1</sup> Florentinus Christian Imanuel, (2015), *Peran Kepala Desa Dalam Pembangunan Di Desa Budaya Sungai Bawang Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara*, Vol. 3 No. 2, eJournal Ilmu Pemerintahan, hal. 1185

didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Dalam pengertian ini terkesan adanya tugas yang demikian berat yang harus dipikul oleh seorang pendidik, khususnya guru. Tugas tersebut, selain memberikan pelajaran di muka kelas, juga harus membantu mendewasakan peserta didik.<sup>2</sup>

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar, tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, komputer, dan lain sebagainya. Sebab siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Dalam proses pembelajaran guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang ajarnya, akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.<sup>3</sup>

Dari berbagai sumber, dapat diidentifikasi beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran karakteristik guru yang dinilai kompeten secara profesional.

- a. Mampu mengembangkan tanggungjawab dengan baik.
- b. Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat.
- c. Mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah.
- d. Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran di kelas.

Karakteristik tersebut dapat dideskripsikan dan dijabarkan sebagai berikut.

---

<sup>2</sup> Syamsul Kurniawan, (2013), *Pendidikan Karakter Konsepsi & implementasi secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, & masyarakat*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, hal. 51-52

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, (2008), *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, hal. 198

a. Tanggungjawab guru

Setiap guru harus memenuhi persyaratan sebagai man usia yang bertanggungjawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggungjawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai, karena melalui proses pendidikan diusahakan terciptakan nilai-nilai baru.

Tanggungjawab guru dapat dijabarkan ke dalam sejumlah kompetensi yang lebih khusus, berikut ini.

- 1) Tanggungjawab moral; bahwa setiap guru harus mampu menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam pergaulan hidup sehari-hari.
- 2) Tanggungjawab dalam bidang pendidikan di sekolah; bahwa setiap guru harus menguasai cara belajar-mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran yang efektif, menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasehat, melaksanakan evaluasi hasil belajar. Dan mngembangkan peserta didik.
- 3) Tanggungjawab dalam bidang kemasyarakatan; bahwa setiap guru harus turut serta memajukan ilmu, terutama yang menjadi spesifiknya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.

b. Peran dan fungsi guru

Peran dan fungsi guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Di antara peran dan fungsi guru tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Sebagai pendidik dan pengajar; bahwa setiap guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realitas, jujur dan terbuka, serta peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktek pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran.
- 2) Sebagai anggota masyarakat; bahwa setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat untuk itu, harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerjasama dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.
- 3) Sebagai pemimpin; bahwa setiap guru adalah pemimpin, yang harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi sekolah.
- 4) Sebagai administrator; bahwa setiap guru akan dihadapkan kepada berbagai tugas administrasi yang harus dikerjakan di sekolah, sehingga harus memiliki pribadi jujur, teliti, rajin, serta memahami strategi dan manajemen pendidikan.
- 5) Sebagai pengelola pembelajaran; bahwa setiap guru harus mampu dan menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar-mengajar didalam maupun diluar kelas.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa profesi guru adalah merupakan bidang pekerjaan Khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, idealisme
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
- e. Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Seorang guru yang profesional adalah guru yang bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan kepada siswanya. Melakukan kontrol dan melihat seberapa jauh siswa mampu menyerap materi yang telah diajarkan, merasa tidak puas jika hasil evaluasi siswa tidak berhasil sesuai dengan target pembelajaran. Guru profesional juga harus mampu berpikir secara sistematis, dapat melakukan koreksi terhadap apa yang dilakukan dan terbuka melakukan diskusi dan menerima kritik dari rekan sejawat dan atasan yang bertanggung jawab terhadap kompetensi profesinya.

Keprofesionalan guru itu, bukan hanya rajin dalam mengajar, tepat waktu dalam proses, dan mampu membimbing peserta didik, tetapi lebih dari itu, ia mampu mengeluarkan produk-produk keilmuan, seperti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK), menulis dalam jurnal ilmiah, selalu mengikuti seminar atau *workshop* yang relevan, dan dapat bergaul dengan siapa saja, sehingga terlihat postur keguruannya.

Satu hal yang tidak boleh dilupakan guru bahwa dengan berprofesi sebagai guru, sebenarnya ia telah menjadi contoh di lingkungannya. Sebab profesi yang dilakoninya merupakan profesi terhormat yang diperolehnya melalui pendidikan di perguruan tinggi dengan waktu yang lama dan berlangsung secara sistematis. Dengan berbagai persyaratan yang harus dimiliki tersebut, sebenarnya mudah untuk melakukan pengukuran terhadap guru apakah ia telah layak dikatakan sebagai guru yang profesional atau guru yang memiliki kompetensi sesuai dengan persyaratan profesi yang harus dimiliki.<sup>4</sup>

Guru sebagai pendidikan menurut jabatan menerima tanggung jawab mendidik anak dari tiga pihak, yaitu orang tua, masyarakat dan negara. Seyogianya kepada guru diharapkan mengembangkan sikap-sikap dan sifat-sifat yang normatif baik sebagai kelanjutan dari sikap orang tua pada umumnya, caranya antara lain:

- a. Kasih sayang
- b. Tanggung jawab kepada tugas mendidik
- c. Kesiediaan berkorban

---

<sup>4</sup> Irwan Nasution dan Amiruddin Siahaan, (2009), *Manajemen Pengembangan Profesionalitas Guru*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 23

Tugas pendidikan karena jabatan adalah berat, maka sebagai pendidik karena jabatan ini harus diadakan persiapan-persiapan yang cukup. Bakat merupakan persyaratan penting untuk itu. Keadaan jasmani calon pendidik harus sehat.. pendidik juga dituntut untuk menggunakan bahasa yang sopan, harus mempunyai kepribadian yang kuat. Sebagai pendidik harus disenangi dan disegani oleh subjek didik. Ini berarti ia harus mempunyai kewibawaan, kondisi emosi yang stabil untuk menghadapi bermacam subjek didik. Selain itu seorang pendidik harus susila, jujur, dan adil. Pendidik karena jabatan ini tugasnya harus mengadakan hubungan erat antara pendidik dan subjek didik di luar kelas.<sup>5</sup>

Guru, anak dan pembelajaran adalah tiga kata yang tidak dapat dipisahkan. Bahkan menyatu dengan satu kata lain yakni harapan masa depan, baik itu masa depan keluarga, masyarakat bangsa dan bahkan dunia ini. Pada sisi guru semua sudut pandang memberi harapan, format kebaikan, bahkan sosok ideal bagaimana guru memberi peran untuk harapan masa depan. Berikut ini ada beberapa kalimat penting yang dapat dijadikan nilai dasar bagaimana seorang guru memerankan diri.

- a. Profesi mengajar tidak dapat disampai oleh profesi lainpun dalam hal keutamaan dan kedudukan, dan profesi pengajar termasuk semulia-mulia dan seluhur-luhurnya profesi. (Fuad, 2008)
- b. Penyampaian materi oleh guru yang monoton pasti membuat pembelajaran jadi membosankan, dan menjadi guru yang dihindari oleh anak. Sebagai guru dan

---

<sup>5</sup> Anwar Saleh Daulay, (2007), *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, hal.

orang tua tentunya butuh ide-ide kreatif yang menjadi magnet anak untuk senang dalam menuntut ilmu. (Doni, 2008)

- c. Otoritas guru semakin menyusut ditengah gerusan perubahan yang kian kompleks. Hal ini menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas pribadi maupun sosialnya. (Ngainun, 2009)
- d. Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Di tangan gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini di masa datang. (Ihjoni, 2009)
- e. Guru efektif akan berbeda dengan guru biasa. Guru efektif memberikan sentuhan yang relatif tepat sasaran dan lebih berorientasi membangun motivasi. Inilah yang membedakan guru yang efektif dengan guru biasa yang sekedar mengajar dan memberikan materi sesuai dengan kurikulum tanpa diiringi penerapan fungsi-fungsi personalitas guru itu sendiri. (Sukadi, 2009)<sup>6</sup>

Jadi disimpulkan bahwa peran guru yang dimaksud di sini adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti sari dari proses pendidikan secara keseluruhan.

---

<sup>6</sup> Mardianto, (2011), *Pembelajaran Tematik*, Medan: Perdana Publishing, hal. 111-112

Peranan guru meliputi banyak hal, yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencanaan pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator.<sup>7</sup>

## 2. Sikap Religius dan Kejujuran

### a. Sikap

Sikap berangkat dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespon sesuatu/ objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk untuk terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan. Sikap (afektif) erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki seseorang. Sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki. Oleh karena itu, pendidikan sikap pada dasarnya adalah pendidikan nilai.<sup>8</sup>

Terdapat beberapa pendapat para ahli mengenai apa yang dimaksud dengan sikap. Menurut Thurstone bahwa sikap merupakan suatu tingkatan afeksi, baik bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis, seperti: simbol, frase, slogan, orang, lembaga, cita-cita dan gagasan.

Howard Kendle mengemukakan, bahwa sikap merupakan kecenderungan (*tendency*) untuk mendekati (*approach*) atau menjauhi (*avoid*), atau melakukan sesuatu, baik secara positif maupun secara negatif terhadap suatu lembaga, peristiwa, gagasan atau konsep

---

<sup>7</sup>Rusman, (2010), *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, hal.58

<sup>8</sup> Nur Asiah, (2012), *Urgensi Pendidikan Nilai Dan Sikap Dalam Proses Pembelajaran (Suatu Langkah Inovatif Dalam Pendidikan)*, Vol. 1 No. 1, Tazkiya, hal. 62-63

Menurut Yusuf sikap merupakan suatu sistem dari tiga komponen yang saling berhubungan, yaitu kognisi (pengenalan), *feeling* (perasaan), dan *action tendency* (kecenderungan untuk bertindak). Sarlito Wirawan Sarwono dalam Azwar mengemukakan bahwa “sikap adalah kesiapan seseorang bertindak terhadap hal-hal tertentu”. Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kondisi mental relatif menetap untuk merespon suatu objek atau perangsang tertentu yang mempunyai arti baik bersifat positif, netral, atau negatif yang mengangkat aspek-aspek kognisi, afeksi, dan kecenderungan untuk bertindak.

a. Unsur (komponen) sikap

Menurut Azwar: unsur (komponen) yang membentuk struktur sikap, yaitu:

1) Komponen kognitif (komponen perseptual)

Komponen kognitif adalah komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana persepsi orang terhadap objek sikap. Merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap. Berisi persepsi dan kepercayaan yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Seringkali komponen kognitif disamakan dengan pandangan (opini) apabila menyangkut masalah isu atau masalah kontroversial.

2) Komponen afektif (komponen emosional)

Komponen afektif yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau rasa tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif. Merupakan perasaan

individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosional ini yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang. Komponen afeksi disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.

3) Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*)

Komponen konatif yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau perilaku seseorang terhadap objek sikap. Merupakan aspek kecenderungan berperilaku sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang. Berisi tendensi untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu dan berkaitan dengan objek yang akan dihadapi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur (komponen) yang membentuk struktur sikap yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif.

b. Kategori sikap

1) Menurut Notoatmojo, sikap terdiri dari:

- a) Sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, menghadapkan objek tertentu.
- b) Sikap negatif, terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu.

2) Menurut Azwar, sikap terdiri dari:

- a) Menerima (*Receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (objek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

b) Merespon (*Responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dan sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, lepas dari pekerjaan itu benar atau salah berarti orang tersebut menerima ide tersebut.

c) Menghargai (*Valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah atau suatu indikasi tingkat tiga.

d) Bertanggung jawab (*Responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dipilihnya dengan segala resiko adalah merupakan sikap yang paling tinggi.

c. Pembentukan atau perubahan sikap

Menurut Azwar sikap dapat dapat dibentuk atau diubah melalui 4 macam cara, yaitu:

1) Pengalaman pribadi

a) Adopsi yakni kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang dan terus-terusan, lama kelamaan secara bertahap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap.

- b) Diferensiasi, dengan berkembangnya intelegasi, bertambahnya pengamalan, bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya
- c) Intelegensi, secara bertahap dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal tertentu.
- d) Trauma, pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap.

## 2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain disekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harap persetujuannya bagi gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khusus (*significant other*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Diantara orang yang dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, dan lain-lain.

## 3) Pengaruh kebudayaan

Tanpa kita sadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pula memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhnya. Hanya kepribadian yang telah mapan dan kuat yang dapat memudarkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.

#### 4) Media massa

Sebagai sarana komunikasi berbagai bentuk media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Ada informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugesti yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

#### 5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem yang mempunyai pengaruh dan pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

#### 6) Pengaruh faktor emosional

Suatu bentuk sikap terkadang merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

#### d. Pengukuran sikap

Dalam pengukuran sikap ada beberapa macam cara, secara garis besar dapat dibedakan secara langsung dan secara tidak langsung. Secara langsung yaitu subjek secara langsung dimintai pendapat bagaimana sikapnya terhadap suatu masalah atau hal yang dihadapkan kepadanya. Dalam hal ini dapat dibedakan langsung yang tidak berstruktur dan langsung berstruktur.

Secara langsung yang tidak berstruktur misalnya mengukur sikap dan survei (misal *public option survey*). Sedangkan secara langsung yang berstruktur yaitu pengukuran sikap dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sedemikian rupa dalam suatu alat yang telah ditentukan dan langsung dibedakan kepada subjek yang diteliti.<sup>9</sup>

**b. Religius**

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ atau ajaran agamanya.<sup>10</sup>

Nilai religius merupakan salah satu nilai karakter penting yang dikembangkan dalam kurikulum 2013. Aspek penting nilai karakter religius tercermin dari deskripsi nilai ini dalam kurikulum 2013, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Dari deskripsi ini dapat disimpulkan bahwa bila seseorang memiliki

---

<sup>9</sup> Azwar Saifuddin, (2008). *Sikap Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, hal. 24-32

<sup>10</sup> Mohammad Mustari, (2014), *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 1

karakter religius, ia akan menjadi orang yang baik. Sebab orang yang religius bersikap taat dan patuh pada agamanya yang pasti mengajarkan kebaikan.<sup>11</sup>

Konon, suatu hari seorang guru agama menugasi murid-muridnya untuk membawa masing-masing seekor ayam dan pisau untuk disembelih di tempat yang tidak ada yang melihat. Murid-murid pun berpencah, mencari tempat yang tersembunyi, dan kemudian kembali lagi ke hadapan sang guru. Sang guru segera menyadari bahwa hampir semua muridnya berhasil menyembelih ayam yang dibawa mereka, kecuali satu orang. Yang satu itu pun ditanya, “kenapa engkau tidak menyembelih ayammu?” sang murid pun menjawab, “saya selalu merasa dilihat oleh Tuhan”.

Alquran surat Luqman ayat 12, ayat ini mewakili pembahasan ayat yang memiliki keterkaitan makna paling dekat dengan konsep pendidikan religius. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ

كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ.

Artinya:

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

---

<sup>11</sup>Achmad Sultoni, (2013), *Implementasi Kurikulum 2013 Bidang Studi Biologi Dalam Mengembangkan Sikap Religius Siswa di Madrasah Aliyah*, Vol 4 No 1, ISSN (p) 2089-1946 & ISSN (e) 2527-4511, Universitas Negeri Malang, Hal. 70

Begitulah, bagaimana karakter yang tersembunyi di balik manusia religius. Begitu berharganya sehingga hanya sedikit orang yang berkarakter demikian. Jika tidak banyak orang yang religius, apakah memang manusia itu secara alamiah bersifat religius?

Beberapa hal mengenai manusia yang memiliki sikap religius;

#### 1) Berke-Tuhan-an

Sebenarnya, di dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan akan adanya Tuhan itu. Rasa semacam ini sudah merupakan fitrah (naluri insani). Inilah yang disebut dengan naluri keagamaan (*religious instinc*).

Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan pengatur.

Wujud ketuhanan itu dalam kenyataannya sudah menjelma dalam jiwa manusia, sebab rasa kepercayaan seperti itu lekat benar dengan jiwa manusia, bahkan lebih lekat dan dekat dari dirinya sendiri. Ia dapat mendengar segala permohonannya, mengiyakan setiap ia memanggilnya dan juga dapat melaksanakan apa yang dicita-citakannya.

##### a. Pluralitas

Ada beberapa godaan dalam beragama ini yang menjadikan tujuan beragama menjadi pada bentuk-bentuk lain, yang memang bukan bersifat

religius. Ada fundamentalis, ada anti-Tuhan, ada anti-agama, ada kemunafikan, dan sebagainya.

b. Unsur agama

Menurut Stark dan Glock, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religiu. Yaitu; keyakinan agama, ibadat, pengetahuan agama, dan konsekuensi dari keempat tersebut.

c. Internalisasi nilai

Sukanto menyatakan bahwa proses pemanusiaan sesuai dengan agama sebenarnya adalah proses internalisasi iman, nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan dalam konteks mengakui dan mewujudkan nilai-nilai itu ke dalam amal saleh. Ini merupakan produk dari faktor dasar maupun ajaran yang ters-menerus mengadakan interaksi satu dengan yang lain. Proses internalisasi ini baru bisa terjadi, jika ada proses interaksi antara kesadaran manusia dengan kehendak Tuhan yang dibawa kepada komunikasi sosial. Menginternalisasi artinya “mambatinkan” atau “merumahan diri” atau “meng-intern-kan” atau “menempatkan dalam pemilikan” atau “menjado anggota penuh”. Jadi, faktor iman, nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan (berpikir dan berbuat) harus ditempatkan di dalam diri dan menjadi milik sendiri. Sesuatu yang telah meresap menjadi milik sendiri tentu akan dipelihara sebaik-baiknya. Dalam proses internalisasi ini terjadi penganutan sekaligus penyebaran nilai yang diperoleh dari petunjuk agama.

d. Buah iman

Buah beriman kepada Tuhan dan mengenal-Nya itu ialah dapat memerdekakan diri dari kekuasaan orang lain, tidak terpengaruh atau terikat oleh siapa pun, sebab iman yang seperti ini menetapkan bahwa hanya Tuhan sajalah yang Maha Kuasa menghidupkan, mematikan. Merendahkan, meninggikan, memberikan celaka atau manfaat, memberi ataupun mencegahnya. Hati yang demikian itu pasti akan meyakinkan bahwa manusia, sebagaimana pun pangkat dan derajatnya, tidak mungkin dapat memberikan sesuatu kepada sesama manusia jika Tuhan akan menolaknya, juga tidak dapat menghalang-halangi sesuatu yang oleh Tuhan akan berikan. Manusia yang lain adalah semata-mata makhluk juga seperti dirinya sendiri. Maka jika jiwa seseorang itu telah terbebas dari kungkungan orang lain, tentu ia dapat mengusahakan kesempurnaan dirinya sendiri tanpa ada yang merintanginya atau menghalang-halangi apa-apa yang menjadi tujuannya.

e. Pendidikan agama

Untuk kembali kepada kedirian kita masing-masing, kita kembali mengukuhkan bahwa kita adalah orang beragama, orang yang bertakwa, yang taat kepada perintah dan karangan Tuhan. Dengan ini juga, sebagai sebuah bangsa, kita tunjukkan kepada bangsa-bangsa lain di dunia bahwa kita adalah bangsa yang religius, yang konsekuen lahir batin untuk menjunjung tinggi ajaran agama.

Keberagaman kita bukanlah hanya kemeriahan beragama. Kemeriahan beragama ketika musim-musim perayaan memang tampak semarak. Namun semua itu hanyalah

ritual seremonial yang tidak berdampak pada pertumbuhan karakter yang hebat, jika tidak ada internalisasi yang kuat. Begitu pula, pengetahuan keagamaan yang selalu dipupuk di ruang-ruang kelas dan tempat-tempat ibadah, tidak akan membuat suatu masyarakat menjadi religius apabila itu semua hanya mengisi ruang kognitif belaka. Kemunafikan dan menipu diri akan muncul apabila agama dijadikan formalisasi hukum dan disiplin saja, tanpa penghayatan yang diujamkan ke hati nurani, tindakan, dan pemikiran pemeluknya. Tetapi penipuan itu hanya bisa menutup diri kepada sesama makhluk saja.

Pendidikan agama harus dilakukan di rumah, di sekolah, di lingkungan masyarakat, di berbagai kelompok dan majelis. Pendidikan agama harus dilakukan dengan berbagai cara dan media. *Billboard-billboard* pendidikan agama harus lebih hebat dan kentara daripada iklan-iklan rokok, misalnya. Demiikian itu karena beragama adalah masalah kesadaran, jika lengah dan tak sadar, regulitas bisa berkurang, bahkan hilang.

Berikut beberapa indikator sikap religius yang ada di lingkungan sekolah:

1. Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu
2. Berperilaku syukur
3. Toleransi dalam beribadah
4. Mengungkapkan keberadaan dan kebesaran Tuhan saat mempelajari ilmu pengetahuan
5. Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/ presentasi
6. Mengungkapkan kekaguman secara lisan maupun tulisan terhadap Tuhan saat melihat kebesaran Tuhan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Mohammad Mustari, (2014), *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 1-10

Penanaman karakter religius melalui integritas dalam mata pelajaran. Dalam konteks ini mata pelajaran yang memfokuskan untuk menanamkan karakter religius yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun demikian, setiap mata pelajaran guru berhak menyisipkan pendidikan karakter pada peserta didik. Sehingga semua aspek saling mendukung dan memiliki tujuan yang sama.<sup>13</sup>

### c. Kejujuran

Ketidakejujuran tampaknya sudah mewabah pada hampir semua aspek kehidupan bangsa. Dimana- mana, kita menyaksikan orang yang berbohong di DPR, pengadilan, pasar, kantor, kampus, bahkan tempat ibadah pun ada yang berani berdusta untuk menutupi perilaku amoralnya. Kebohongan menjadi benteng pembelaan diri. Bohong menjadi barang “barang dagangan yang diobral”. Padahal, tali kebohongan itu pendek. Sebuah ungkapan bijak menyatakan bahwa semua tali itu panjang, kecuali tali kebohongan. Satu kebohongan akan dibarengi dengan aneka kebohongan lainnya.

Karena itu, ketika didatangi seseorang yang meminta nasihat, Rasulullah SAW berkata singkat kepadanya, “jangan berbohong” (HR. Muslim). Kalimat singkat, tetapi bernas ini mengandung nilai edukasi yang tinggi, yaitu pendidikan kejujuran. Mendidik manusia supaya berperilaku jujur merupakan esensi pendidikan, sedangkan esensi pendidikan kejujuran adalah keteladanan yang baik dan benar.

Sorang yang berbohong itu sejatinya merugi. Jika kebohongannya tidak diketahui, dia akan mendapatkan dosa. Dan, jika kebohongannya diketahui orang lain, dia tidak

---

<sup>13</sup> Dian Chrisna Wati & Dikdik Baehaqi Arif, (2017), *Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa*, p-ISSN 2598-5973 e-ISSN 2599-008X, Yogyakarta, Hal. 61

akan percaya lagi. Implikasinya, hubungan dirinya dengan sesama menjadi kurang baik karena sudah dicap sebagai pembohong atau munafik. Orang lain tidak akan bersimpati dan menjauh, bahkan memusuhinya.

Orang yang jujur, secara psikologis hatinya akan selalu merasa tenang, damai, dan bahagia. Sebaliknya, orang yang biasa berdusta, hidupnya akan menjadi tidak tenang, dikejar-kejar oleh “pemberontakan” hati kecilnya yang selalu menyuarakan kebenaran. Dia selalu merasa khawatir kebohongannya itu terbongkar.

Kebiasaan tidak jujur itu sangat berbahaya, tidak hanya bagi orang lain, tetapi juga bagi dirinya sendiri. Kepercayaan dan kewibawaannya akan hilang. “dalam hati mereka (orang-orang munafik) itu ada penyakit, lalu ditambah oleh Allah penyakitnya, dan bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta”. (QS. Al-Baqarah: 10).<sup>14</sup>

Alquran surat Al-an’am ayat 152 juga menjelaskan sikap kejujuran, yakni:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا  
الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ  
فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ  
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami

---

<sup>14</sup>Amini, (2013), *Profesi Keguruan*, Medan: Perdana Publishing, hal. 54

tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat.

Jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong, curang, ataupun mencuri.

Dalam suatu percakapan pernyataan dapat betul-betul benar dan akan menjadi menjadi tidak jujur jika niatan dari pernyataan itu adalah untuk membohongi pendengarnya. Sebaliknya, kepalsuan dapat dikatakan secara jujur jika sang pembicara sebetulnya mempercayainya menjadi benar, mengasumsikan sang pencipta menolak atau menekan bukti. Sebaliknya, kebohongan dapat didefenisikan semata-mata sebagai perilaku yang dilakukan dengan niatan untuk mengelabui atau memanipulasi kebenaran.

Kejujuran brutal juga harus dipertimbangkan. Pembicara dapat saja jujur, tetapi jika apa saja yang terlintas di pikirannya ia omongkan, ia dapat dianggap sebagai orang yang jujur tetapi brutal, tergantung dari seberapa kasar kata-katanya itu. Misalnya, ada orang yang menyebutkan, “ Hei si Pincang”, kepada orang yang benar-benar pincang. Ini memang jujur, tetapi brutal. Jadinya, di sini kejujurannya tidak menjadi baik atau bersifat moral.

Jujur dianggap bersifat moral, sedangkan dusta dianggap immoral. Kejujuran dapat saja tidak diinginkan dalam banyak sistem sosial dengan alasan penjagaan diri (*self-preservation*). Di sini kejujuran seringkali dianjurkan secara publik, tetapi dapat dilarang dan dihukum jika hal itu dianggap sebagai ancaman dengan alasan bid'ah, pengkhianatan, atau tidak sopan.

Tetapi, pada dasarnya kejujuran itu adalah alamiah dan sangat diperlukan untuk perkembangan diri dan masyarakat. Yang penting adalah bagaimana menerapkannya.

Ada beberapa hal tingkatan kejujuran, demikian Kong Fu Tse: (1) *Li*, ingin tampak benar untuk keuntungan pribadi; (2) *Yi*, mengatakan apa yang benar atas dasar bahwa kita akan diperlakukan secara sama; (3) *Ren*, berdasarkan bentuk yang paling mulia dari empati terhadap yang lain yang berbeda dari kita baik secara umur, jenis kelamin, budaya, pengalaman, keluarga, dan sebagainya.

Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar/jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya.

Dalam kehidupan sehari-hari dan ini merupakan bukti yang nyata kita dapati seorang yang jujur dalam bermuamalah dengan orang lain, rezekinya lancar-lancar saja, orang lain berlomba-lomba datang untuk bermuamalah dengannya, karena merasa tenang bersamanya dan ikut mendapatkan kemuliaan dan nama baik. Dengan begitu sempurna lah baginya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tidaklah kita dapati seorang yang jujur, melainkan orang lain senang dengannya, memujinya. Baik teman maupun lawan merasa tentram dengannya. Berbeda dengan pendusta. Temannya sendiri pun tak merasa aman, apalagi musuh atau lawannya. Alangkah indah nya ucapan seorang yang jujur, dan alangkah buruk nya perkataan seorang pendusta.

Orang yang jujur diberi amanah baik berupa harta, hak-hak dan juga rahasia-rahasia. Kalau kemudian melakukan kesalahan atau kekeliruan, kejujurannya- dengan izin Tuhan-

akan dapat menyelamatkannya. Sementara pendusta, sebiji sawi pun tidak akan dipercaya. Jika pun terkadang diharapkan kejujurannya itu pun tidak mendatangkan ketenangan dan kepercayaan. Dengan kejujuran maka sah-lah perjanjian dan tenanglah hati. Barangsiapa jujur dalam berbicara, menjawab, memerintah (kepada yang *ma'ruf*), melarang (dari yang *munkar*), membaca berzikir, memberi, mengambil, maka ia di sisi Tuhan dan sekalian manusiadikatakan sebagai orang yang jujur, dicintai, dihormati dan dipercaya. Kesaksiannya merupakan kebenaran, hukumannya adil, muamalahnya mendatangkan manfaat, majelisnya memberikan berkah karena jauh dari sifat mencari nama (*riya'*). Tidak berharap dengan perbuatannya melainkan kepada Tuhan, baik dalam ibadatnya, sedekahnya, diamnya, dan pembicaraannya semuanya hanya untuk Tuhan semata, tidak menghendaki dengan kebajikannya tipu daya ataupun khianat. Tidak menuntut balasan ataupun rasa terima kasih kecuali kepada Tuhan. Menyampaikan kebenaran walaupun pahit dan tidak memedulikan celaan para pencela dalam kejujurannya. Dan tidaklah seseorang bergaul dengannya melainkan merasa aman dan percaya pada dirinya, terhadap hartanya dan keluarganya. Maka dia adalah penjaga amanah bagi orang yang masih hidup, pemegang wasiat bagi orang yang sudah meninggal dan sebagai pemelihara harta simpanan yang akan ditunaikan kepada orang yang berhak.

Relisasi hal-hal ini membutuhkan kerja keras. Tidak mungkin seseorang menggapai kedudukan ini sehingga dia memahami hakikatnya secara sempurna. Setiap kedudukan (kondisi) mempunyai keadaannya sendiri-sendiri. Ada kalanya lemah, ada kalanya pula menjadi kuat. Pada waktu kuat, maka dikatakan sebagai seorang yang jujur. Dan jujur pada setiap kedudukan (kondisi) sangatlah berat. Terkadang pada kondisi tertentu dia

jujur, tetapi di tempat lain sebaliknya. Salah satu tanda kejujuran adalah menyembunyikan ketaatan dan kesusahan, dan tidak senang orang lain mengetahuinya.

Maka, pendidikan kejujuran itu harus diterapkan sejak dini, dimana saja, dan kapan saja. Di sekolah, murid-murid itu berbuat jujur apabila:

- a. Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya
- b. Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri
- c. Tidak suka menyontek
- d. Tidak suka berbohong
- e. Tidak memanipulasi fakta/informasi
- f. Berani mengakui kesalahan

Untuk mengegakkan kejujuran di sekolah, guru dapat membuat peraturan yang dapat mengurangi, bahkan meniadakan, ketidakjujuran. Disiplin sekolah menjadi penting di sini untuk mendukung pendidikan kejujuran.<sup>15</sup>

Teori pendidikan kejujuran menurut pendapat Al-Ghazali terdapat lima bentuk yaitu:

1. Jujur dalam ucapan/ lisan
2. Jujur dalam kemauan/ niat atau kehendak
3. Jujur dalam bercita-cita (obsesi)
4. Jujur dalam menepati janji/ cita-cita
5. Jujur dalam perbuatan, bekerja dan beramal

---

<sup>15</sup> Mohammad Mustari, (2014), *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 12-16

6. Jujur dalam maqam-maqam beragama meliputi: takut kepada Allah, mengharap rahmat Allah, mengagungkan Allah, rela dan patuh kepada Allah, dan berserah diri kepada Allah.<sup>16</sup>

Dan proses penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak didik sesungguhnya tidak bisa diajarkan secara teoritis, seperti hafalan definisi atau pendapat ahli. Penanaman nilai-nilai kejujuran menuntut kata kehidupan sosial yang merealisasikan nilai-nilai tersebut. keteladanan yang baik dari orang tua dan guru, akan mengantarkan anak didik untuk mendapatkan *modeling* yang tepat untuk dijadikan cermin kepribadian dalam kehidupan mereka.<sup>17</sup>

Dalam rangka penanaman nilai-nilai kejujuran di sekolah, ada beberapa peran yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu:<sup>18</sup>

1. Memberikan pengajaran secara terus menerus dan terintegrasi
2. Memberikan keteladanan
3. Membiasakan berperilaku
4. Mengadakan refleksi
5. Memberikan punishment

#### **d. Pembelajaran Matematika**

---

<sup>16</sup> Bukhori Is, (2017), *Pendidikan Kejujuran dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Labuhanbatu Sumatera Utara*, Jurnal EduTech Vol. 3 No. 1 Bogor, universitas Ibn Khaldun, hal. 41

<sup>17</sup> Emosda, (2011), *Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa*, innovatio, Vol. X, No. 1, Universitas Jambi, hal. 154-155

<sup>18</sup> Muhammad amin, (2017), *Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan* TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan vol. 1, no 01, 2017 STAIN Curup – Bengkulu | p-ISSN 2580-3581; e-ISSN 2580-5037, hal 118

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar. Menurut Sardiman dalam Zubaidah Amir & Risnawati, tujuan belajar itu sendiri salah satunya adalah pembentukan sikap.<sup>19</sup> Pembelajaran menurut Diaz Carlos dalam Mohamad Syarif Sumantri, merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan Konsep belajar (*learning*). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subjek didik laki-laki dan perempuan. Konsep tersebut sebagai suatu sistem, sehingga dalam sistem pembelajaran ini terdapat komponen-komponen yang meliputi: siswa, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur, serta alat atau media yang harus dipersiapkan. Dengan kata lain, pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan, perlu direncanakan oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Syaiful Sagala menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik (siswa). Konsep pembelajaran oleh Degeng didefinisikan sebagai suatu proses dalam lingkungan seseorang yang secara sengaja dikelola untuk ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Untuk mencapai kondisi tersebut dibutuhkan strategi guru. Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.<sup>20</sup>

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat

---

<sup>19</sup> Zubaidah Amir & Risnawati, (2016), *Psikologi Pembelajaran Matematika*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, hal. 6

<sup>20</sup> Mohamad Syarif Sumantri, (2015), *Strategi pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 2-3

berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan. Hubungan antara guru, siswa, dan bahan ajar bersifat dinamis dan kompleks. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen evaluasi. Masing-masing komponen tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.<sup>21</sup>

Berbeda dengan pengajaran, pembelajaran tidak memiliki akar kata dalam bahasa inggris. Belajar (*learn*) berbeda dengan pembelajaran. Karena itu pembelajaran diinggriskan *learningization*. Apa sebenarnya hakikat pembelajaran itu, pembelajaran merupakan upaya-upaya yang dilakukan pendidik untuk membuat siswa belajar. Tugas guru tidak hanya memberikan materi pembelajaran sebanyak-banyaknya, akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana membuat siswa belajar dengan sendirinya. Tugas utama inilah yang seharusnya melandasi aktivitas setiap guru dalam pembelajaran. Sedangkan suasana belajar tujuan yang akhir yang akan dicapai melalui proses pembelajaran itu. Apa dan bagaimanapun proses pembelajaran yang dilakukan guru, sebaiknya harus bermuara pada penciptaan suasana belajar.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Rusman, (2010), *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, hal.1

<sup>22</sup> Haidir, (2012), *Guru Dan Pembelajaran (Telaah Atas Praktir Pembelajaran di Sekolah)*, Vol 1 No.1, Tazkiya, hal. 1

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan upaya-upaya yang dilakukan pendidik untuk membuat siswa belajar dengan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik (siswa).

Ada tiga tujuan pembelajaran, dan berlaku untuk pembelajaran bidang studi apa saja. Adapun tujuan pembelajaran tersebut adalah:

- a. Tahu, mengetahui (*knowing*), disini tugas guru adalah mengupayakan agar peserta didik mengetahui sesuatu konsep (materi tertentu).
- b. Terampil, yang dimaksud adalah terampil dalam melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*).
- c. Pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Nah, disinilah bagian yang paling rumit itu. Untuk tujuan *knowing* dan *doing* itu sudah tidak ada lagi persoalan, tidak perlu lagi diberi pelatihan sudah baik secara keilmuan dan pelaksanaan.<sup>23</sup>

Esensi pembelajaran di MTs yaitu suatu pembelajaran yang dilaksanakan secara logis dan sistematis untuk mengajarkan siswa yang dihadapkan pada konsep dan generalisasi dan berpuluh-puluh konsep dan prinsip sampai pada penerapannya menyelesaikan soal.<sup>24</sup> Dan mampu melaksanakan peran dan fungsi guru dengan tepat adalah salah satu karakteristik seorang guru.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Nur Asiah, (2012), *Urgensi Pendidikan Nilai Dan Sikap Dalam Proses Pembelajaran (Suatu Langkah Inovatif Dalam Pendidikan)*, Vol. 1 No. 1, Tazkiya, hal. 62-63s

<sup>24</sup> Toto Ruhimat, (2009), *perencanaan pembelajaran*, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia , hal. 73

<sup>25</sup> E. Mulyasa, (2008), *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 18

Sedangkan matematika adalah ilmu yang membahas pola atau keteraturan. Seperti halnya tuntutan untuk memanfaatkan penalaran induktif pada awal proses pembelajaran, perubahan definisi matematika diatas bertujuan agar para siswa belajar mencerna ide-ide baru, mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan, mampu menangani ketidakpastian, mampu menemukan keteraturan, dan mampu memecahkan masalah yang tidak lazim.<sup>26</sup>

Dalam Al-quran dinyatakan bahwa segala sesuatu itu diciptakan secara matematis, semua yang ada di alam ini ada ukurannya, ada hitung-hitungannya, ada rumusnya atau ada persamaannya, sebagaimana firman Allah SWT pada surat Al-Qamar ayat 49 sebagai berikut:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya:

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.

Adapun penjelasan ayat diatas adalah semua yang ada di alam ini ada ukurannya, ada hitungan-hitungannya, ada rumusnya, atau ada persamaannya. Ahli matematika atau fisika tidak membuat suatu rumus sedikitpun. Mereka hanya menemukan rumus atau persamaan. Albert Einstein tidak membuat rumus  $e = mc^2$ , dia hanya menemukan dan menyimbolkannya. Rumus-rumus yang ada sekarang bukan diciptakan manusia, tetapi sudah disediakan. Manusia hanya menemukan dan menyimbolkan dalam bahasa matematika. Lihatlah bagaimana Archimedes menemukan hitungan mengenai volume

---

<sup>26</sup> Fadjar Shadiq, (2014), *Pembelajaran Matematika Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hal. 13

benda melalui media air. Hukum Archimedes itu sudah ada sebelumnya, dan dialah yang menemukan pertama kali melalui hasil menelaah dan membaca ketetapan Allah SWT.

Maka Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.

Dalam proses pembelajaran matematika, baik guru maupun murid bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh siswa secara aktif.

Kualitas pembelajaran dapat dari segi proses dan segi hasil. Pertama, dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan percaya diri. Kedua, dari segi hasil, pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku ke arah positif, dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Perubahan tersebut dari tidak tahu menjadi tahu konsep matematika, dan mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada hakikatnya, matematika tidak

terlepas dari kehidupan sehari-hari. Semua masalah kehidupan yang membutuhkan pemecahan secara cermat dan teliti mau tidak mau harus berpaling kepada matematika.<sup>27</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

### 1. Penelitian yang dilakukan oleh Brilian Meilana Dewi (2014)

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi sekolah dan guru dalam menanamkan sikap religius dan kejujuran dalam pembelajaran matematika di SMP Muhammadiyah 4 Sambu. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa di dalam pembelajaran matematika strategi guru dalam menanamkan sikap religius adalah: (1) guru memberi keteladanan seperti selalu berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran matematika, membaca surat pendek, memberi salam. (2) guru mengatasi siswa yang berdoa tidak khusyu', tidak membaca surat pendek dengan pembacaan surat pendek didepan kelas. Dan strategi guru dalam menanamkan sikap kejujuran di dalam pembelajaran matematika adalah: (1) guru mengingatkan siswa untuk tidak curang dalam mengerjakan soal ujian, berkata jujur apabila jelas mengenai materi, mengatakan dengan jujur jumlah nilai yang didapatkan. (2) guru selalu menegur dan memberi sanksi meliputi pengurangan nilai, pengerjaan ulang jawaban ujian, dan dikeluarkan dari kelas agar belajar diperpustakaan.

### 2. Penelitian yang dilakukan oleh Hestia (2013)

---

<sup>27</sup> Zubaidah Amir & Risnawati, (2016), *Psikologi Pembelajaran Matematika*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, hal. 8-9

Penelitian yang berjudul peranan guru dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa kelas VIII SMP Negeri Jati Agung. Secara umum guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran. Secara khusus guru belum maksimal menjalankan peranannya sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran. Guru belum maksimal menjalankan peranannya sebagai pengajar dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran dan guru belum maksimal menjalankan peranannya sebagai motivator dalam menanamkan nilai kejujuran.